

# Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan

Jekson Parulian Harahap<sup>1\*</sup>, Mardianto<sup>2</sup>, Enny Nazrah Pulungan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Sumatera Utara Medan

Email: <sup>1\*</sup>[jeksonharahap698@gmail.com](mailto:jeksonharahap698@gmail.com), <sup>2</sup>[mardianto@uinsu.ac.id](mailto:mardianto@uinsu.ac.id), <sup>3</sup>[pulunganennynazrah@gmail.com](mailto:pulunganennynazrah@gmail.com)

## Abstrak

Karakter disiplin memiliki dampak yang signifikan dibandingkan IQ. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan, baik melalui tes maupun non-tes. Sumber data utama penelitian ini adalah para guru PAI dan siswa. Penelitian ini fokus pada tiga aspek: 1) peran guru PAI dalam membentuk disiplin siswa, 2) pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter disiplin, dan 3) tantangan yang dihadapi guru PAI dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah guru PAI SMP Muhammadiyah 48 Medan. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati peran guru PAI di lingkungan sekolah dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa terbagi menjadi lima aspek, yaitu memberi teladan, memberi nasehat, membiasakan, menegakkan kedisiplinan, serta memberikan motivasi dan dorongan. 2) Penyelenggaraan kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan mencakup kegiatan rutin dan situasional yang mempengaruhi disiplin siswa. 3) Faktor penghambat terdiri dari faktor internal (kemampuan, usia, minat siswa) dan eksternal (lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan, jadwal yang saling bentrok). 4) Tantangan utama guru PAI adalah kurangnya pemahaman siswa tentang disiplin, perilaku siswa yang bervariasi, kurangnya jumlah guru untuk mengawasi siswa, dan kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga.

**Kata Kunci :** Peran, Guru PAI, Karakter Disiplin, Kegiatan Keagamaan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kualifikasi dan kemampuan bersaing di era global. Oleh karena itu, Indonesia telah memberlakukan wajib belajar bagi seluruh warga negara yang berlangsung minimal sembilan tahun, termasuk enam tahun sekolah dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 1 angka 18 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: "Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang wajib diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan menjadi tanggung jawab pemerintah" dan juga pemerintah daerah." (RI, 2003).

Pendidikan merupakan landasan yang sangat penting bagi kemajuan nasional dan pemersatu bangsa elemen krusial dalam proses Pembangunan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan wawasan, dan mengakses informasi yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan (Ridwan et al., 2023). Karena itu, sangatlah penting untuk memastikan bahwa setiap anak mengembangkan kemampuan membaca mereka sejak dini. Kemampuan membaca pada tingkat awal pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar, memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan akademik dan perkembangan intelektual anak-anak (Ali & Asrial, 2022).

Karakter disiplin adalah atribut kepribadian yang mencerminkan kemampuan individu untuk mematuhi aturan, mengatur diri sendiri, dan menjalankan tanggung jawab dengan konsisten. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (2013) dalam jurnal "*Child Development*," dalam penelitian (Fadlillah & Fauziah, 2022) disiplin yang efektif mencakup kombinasi pengawasan yang ketat, bimbingan yang jelas, dan dukungan emosional yang memadai dari pihak otoritas, seperti orang tua atau guru. Karakter disiplin memainkan peran krusial dalam pengembangan pribadi dan profesional seseorang karena berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik, perilaku yang positif, dan kesejahteraan psikologis.

Sebuah studi yang dipublikasikan di jurnal "*Educational Psychology*" oleh Duckworth dan Seligman (2006) dalam penelitian (Pekrun, 2006) menemukan bahwa karakter disiplin memiliki disiplin diri yang tinggi memberikan dampak lebih signifikan terhadap prestasi akademik dibandingkan dengan tingkat IQ. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat disiplin diri yang kuat cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik, karena mereka mampu

menelola waktu belajar dengan efektif, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Karakter disiplin juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih tinggi (Maisyaroh et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Penelitian yang dipublikasikan oleh Lewis (2011) dalam jurnal "Journal of Educational Research" dalam penelitian (Rianawati et al., 2023) menyarankan penerapan metode pengajaran yang menekankan pentingnya aturan dan konsekuensi, serta memberikan penghargaan bagi perilaku yang sesuai. Selain itu, guru dan pendidik dianjurkan untuk menjadi teladan yang baik dalam hal disiplin, serta mewujudkan suasana belajar yang mendukung dimana aturan dan ekspektasi disampaikan secara jelas dan konsisten. Implementasi disiplin yang efektif dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan prestasi selain meningkatkan prestasi akademik, pendidikan juga kaami bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan dapat berkontribusi aktif kepada Masyarakat (Shinta & Ain, 2021).

Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi siswa. Teknologi dapat menjadi pendukung dalam proses pembelajaran dengan menyediakan akses yang cepat ke informasi dan metode pembelajaran yang interaktif. Namun, jika tidak diawasi dengan baik, teknologi juga dapat mempengaruhi perilaku dan karakter siswa. Penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi interaksi sosial langsung, dan menimbulkan perilaku negatif seperti kecanduan internet dan cyberbullying (Anggraini et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan pembentukan karakter siswa, tidak hanya aspek akademis. Disiplin menjadi aspek karakter yang sangat penting, karena merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Disiplin membantu siswa mengatur waktu, mematuhi aturan, dan memiliki komitmen kuat untuk mencapai tujuan. Tanpa disiplin, kemampuan akademis dan keterampilan lainnya mungkin tidak maksimal. Menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini adalah tugas penting bagi guru, terutama di era di mana gangguan teknologi sangat dominan (Haniyyah & Indana, 2021).

SMP Muhammadiyah 48 Medan, sebagai bagian dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, memiliki visi dan misi yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini memberikan keunikan tersendiri dalam pendekatan pendidikan yang diterapkan, di mana aspek spiritual dan moral mendapatkan perhatian khusus. Sekolah tidak hanya fokus pada keberhasilan akademis, tetapi juga mengembangkan siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Muhammadiyah 48 di Medan Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada siswanya, serta bahan ajar sesuai kurikulum. Mereka berfungsi sebagai panutan dengan menunjukkan perilaku serta etika Islami dalam keseharian. Selain itu, guru PAI aktif membimbing siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan menghafal Al-Qur'an, yang semuanya bertujuan untuk membangun karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, sekolah memberikan siswa bekal pengetahuan sekaligus membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan beretika Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Dalam konteks pendidikan, guru PAI memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin yang sering kali menjadi tantangan di kalangan remaja. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca dan menulis Al-Qur'an, serta muhadarah, guru PAI dapat memberikan teladan yang kuat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa (Agung, 2021; Latifah, 2023; Rohmah et al., 2023). Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan karakter mereka (Gampu et al., 2022; Hanafiah et al., 2024). Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengimplementasikan praktik yang dapat membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa (Sumiyati, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana guru PAI dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin siswa di era yang semakin kompleks ini. Dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa (Alkhasanah et al., 2023; Yati et al., 2020). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap SMP Muhammadiyah 48 Medan, yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter. Dengan mengkaji praktik-praktik yang dilakukan oleh guru PAI dalam konteks lokal ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain yang memiliki visi dan misi serupa (Lubis, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk mendukung pendidikan karakter di Indonesia.

## METODE

Jenis metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi di lapangan (J. Moleong, 2008). Penelitian ini didasarkan pada pengetahuan yang telah ada, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, yakni manusia, untuk memperoleh data yang lebih kaya dan lebih bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara induktif dan tidak ambigu, dengan mengutamakan pemaknaan atas data yang diperoleh, baik berupa kata-kata, perilaku, maupun interaksi sosial yang terjadi. Tujuan utamanya adalah menggali pemahaman lebih mendalam mengenai perspektif dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah guru SMP Muhammadiyah 48 Medan, adapun teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang mampu menjawab pertanyaan penelitian (Rizky et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai konteks dan dinamika yang ada. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa berbagai catatan, arsip, atau bukti tertulis yang relevan dengan penelitian. Kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkaya analisis penelitian yang dilakukan (Abdussamad, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mengembangkan aspek moral dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan bukan hanya sekedar mematuhi aturan, namun juga mencerminkan bagaimana siswa dapat mengelola waktu, bertanggung jawab atas tugas, serta menghargai nilai-nilai yang telah ditanamkan.

SMP Muhammadiyah 48 Medan, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran, memberikan peran yang besar kepada guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sebagai pendidik yang langsung berinteraksi dengan siswa, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengajaran yang mengedepankan kedisiplinan, guru PAI diharapkan mampu membimbing siswa agar dapat menerapkan prinsip-prinsip kedisiplinan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 September 2024 menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Dalam observasi ini, terlihat bahwa Bapak Abdul Malik, sebagai guru PAI, telah berupaya maksimal untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Salah satu contoh konkretnya adalah pada saat kegiatan baris pagi, di mana Bapak Abdul Malik selalu hadir tepat waktu ke sekolah dan selalu mengenakan pakaian yang rapi, menunjukkan kedisiplinan yang baik sebagai contoh bagi siswa-siswinya. Selain itu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, beliau meminta siswa untuk membaca surah-surah pendek, yang bertujuan untuk memotivasi mereka dalam menghafal dan memperdalam pengetahuan agama. Kegiatan ini juga diikuti dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh siswa secara bergantian, yang merupakan salah satu langkah awal dalam membentuk karakter dan rasa percaya diri mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Malik S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 48 Medan, yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, saya sebagai guru PAI peran yang saya lakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa sangatlah penting dan krusial. Karena saya sebagai pendidik, saya memiliki tanggung jawab moral dan akademik para siswa. Saya tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa termasuk disiplin. Saya selalu itu, ee memberikan keteladanan dan contoh yang baik kepada mereka melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah misalnya seperti sholat berjama’ah, ketika sudah masuk waktu sholat saya mengajak para siswa untuk melaksanakan sholat berjama’ah tanpa terkecuali dari sini saya dapat mengajarkan arti pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban. Melalui sholat ini para siswa diajarkan untuk tepat waktu, teratur dan fokus yang semuanya merupakan bagian dari kedisiplinan. “Ya mungkin ini aja sih nak.” (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik S.Pd.I pada tanggal 23 September 2024)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, dalam membina siswa yang disiplin melalui kegiatan keagamaan, tidak hanya membantu siswa untuk memahami pentingnya kedisiplinan, tetapi juga memberikan ajaran moral dan spiritual yang baik. Guru PAI memiliki peran yang sangat aktif dalam membimbing siswa, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai teladan yang memberikan contoh yang nyata dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan.

Sebagai contoh, ketika waktu yang telah ditentukan untuk kegiatan telah habis, guru PAI dengan tegas dan penuh perhatian menginstruksikan siswa untuk memasuki masjid dengan tertib dan diam, serta mengajak mereka untuk melakukan wudhu dengan khushyuk. Sikap ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan. Setelah wudhu, siswa bersama guru melanjutkan kegiatan ibadah mereka dengan melakukan Shalat berjamaah, dimana salah satu momen yang menonjol adalah ketika azan berkumandang. Pada saat itu, guru PAI bersama siswa dan para guru lainnya mengajak seluruh siswa untuk melaksanakan Shalat zuhur berjamaah di masjid sekolah.

Kegiatan ini bukan hanya sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembelajaran langsung mengenai pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan setiap kewajiban. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan ini, siswa diajarkan untuk mematuhi waktu, menghormati aturan, dan memahami bahwa setiap tindakan, termasuk beribadah, harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Guru PAI, melalui teladan ini, berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang bukan hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, meskipun banyak siswa yang aktif dan antusias, peneliti mencatat bahwa masih ada beberapa siswa yang merasa enggan untuk maju ke depan menjadi perwakilan dalam pembacaan doa. Hal ini disebabkan oleh rasa malu atau minder yang mereka rasakan ketika berhadapan dengan teman-teman mereka. Meskipun demikian, Bapak Abdul Malik dengan sabar memberikan motivasi kepada siswa-siswanya, memberikan penekanan pada pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Islami, terutama yang berkaitan dengan keteladanan dan kedisiplinan. Beliau selalu menekankan bahwa kedisiplinan merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena dengan kedisiplinan mereka dapat belajar untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Melalui upaya ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pemberi nasehat, memberikan motivasi dan dorongan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2024 pukul 11.00 WIB dengan Bapak Abdul Malik, S.Pd.I. guru PAI, mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian nasihat adalah sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan nasihat kepada siswa selama kelas atau setelah mereka selesai shalat zuhur berjamaah.

Selama waktu tersebut, saya ingin menjelaskan budaya yang biasanya digunakan untuk memberikan nasihat penting, seperti pentingnya shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dari penjelasan yang diberikan oleh Bapak Abdul Malik, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan nasehat yang mendukung program kerja yang telah dirancang oleh kepala sekolah, sekaligus berkontribusi dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa. Beliau bertanggung jawab dalam menyampaikan nasehat-nasehat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tidak hanya dalam kegiatan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu contoh konkret dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah pemberian nasehat yang dilakukan di sela-sela waktu belajar atau setelah kegiatan ibadah, seperti shalat zuhur berjamaah. Hal ini terlihat jelas pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 September 2024, pukul 11.00 WIB. Dalam observasi tersebut, peneliti menyaksikan dengan jelas antusiasme siswa dalam mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru PAI. Para siswa tampak serius dan memperhatikan dengan seksama setiap pesan yang disampaikan oleh Bapak Abdul Malik, yang tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama tetapi juga dengan pentingnya kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Melalui kegiatan ini, guru PAI berusaha untuk menumbuhkan sikap disiplin yang lebih mendalam pada diri siswa, dengan menekankan bahwa disiplin bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dipatuhi, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang akan membentuk sikap mereka dalam kehidupan sosial, akademik, dan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasehat yang penuh makna untuk perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

## **Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan dalam Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa.**

Kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menilai kompetensi keagamaan siswa-siswi. Melalui kegiatan ini, guru PAI dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman agama yang dimiliki oleh setiap siswa, serta memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa yang dirasa kurang memahami materi atau praktik keagamaan. Selain itu, kegiatan keagamaan juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa disiplin diri yang kuat pada siswa, karena mereka akan terbiasa mengikuti rutinitas ibadah dan kegiatan keagamaan secara teratur. Hal ini dapat membentuk karakter disiplin yang akan berpengaruh pada kedisiplinan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu, meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru, siswa akan tetap dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh kesungguhan dan ketertiban.

Untuk memahami lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa peserta kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, serta sejauh mana kegiatan tersebut mempengaruhi perkembangan karakter dan kedisiplinan mereka. Dengan wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter disiplin siswa, serta bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di SMP Muhammadiyah 48 Medan yaitu shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Shalat berjamaah merupakan kegiatan yang sangat penting, karena tidak hanya mempererat ikatan spiritual antara siswa dan guru, tetapi juga mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah tepat waktu. Setiap siswa diharapkan untuk mengikuti shalat berjamaah dengan tertib, yang menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan.

Selain itu, tadarus Al-Qur'an juga menjadi bagian integral dari kegiatan keagamaan harian di sekolah. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam membaca, mempelajari, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama mereka serta membentuk karakter yang lebih baik. Dengan tadarus Al-Qur'an, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan, karena melalui kegiatan rutin tersebut, siswa diajarkan untuk mematuhi waktu, menghormati aturan, dan menunjukkan sikap yang penuh tanggung jawab. Meskipun SMP Muhammadiyah 48 Medan adalah sekolah umum, mereka memiliki kegiatan keagamaan, seperti belajar Al-Qur'an, dilakukan sebelum kelas dimulai dan berlangsung sekitar 20 menit. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan ini. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wardi S.Ag, salah satu guru PAI di sekolah tersebut:

"Menurut pengetahuan saya, sebelum jam pelajaran dimulai, SMP Muhammadiyah 48 Medan mempersiapkan mereka untuk tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan pembukaan. Langkah pertama dalam proses ini adalah para siswa menghormati ajaran Al-Qur'an sekaligus menghormati guru."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memulai pembelajaran, ketua kelas memandu teman-temannya untuk membaca Al-Qur'an. Sementara itu, guru berperan aktif mengawasi dan memastikan partisipasi seluruh siswa dalam kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat memulai hari dengan kegiatan yang penuh berkah dan disiplin, serta menghormati ajaran agama yang menjadi dasar pembentukan karakter mereka.

Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 September 2024 pukul 08.00 WIB, peneliti berkesempatan untuk menyaksikan langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya program tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas harian di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh ketua kelas, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas dan lancar. Suasana kelas tampak hening dan khushuk, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa menghormati dan memperhatikan kegiatan ini dengan serius.

Selama observasi tersebut, terlihat bahwa program tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan sangat efektif dan tertib. Setiap siswa mematuhi giliran membaca dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh ketua kelas dengan penuh perhatian. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa dengan tekun, tetapi juga melibatkan interaksi positif antar siswa, di mana mereka saling mendukung dan memberikan semangat satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu menciptakan lingkungan yang disiplin dan penuh rasa kebersamaan.

Antusiasme dan semangat para siswa yang terlihat selama kegiatan tadarus Al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghargai ajaran agama, tetapi juga telah menginternalisasi pentingnya kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para siswa dalam mengikuti kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa mereka telah dibiasakan untuk menjaga keteraturan dan menghargai waktu. Selain itu, siswa juga tampak saling menghormati dan memberikan perhatian kepada teman-teman yang sedang membaca, yang mencerminkan rasa saling menghargai dan membangun hubungan yang positif di dalam kelas.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin dan kebersamaan di kalangan siswa. Kegiatan ini membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, sekaligus membentuk sikap kedisiplinan yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, program tadarus Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 48 Medan bukan hanya memperkaya wawasan agama siswa, tetapi juga memperkuat fondasi karakter mereka secara keseluruhan.

**Tantangan Guru PAI dalam Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan.**

Faktor penghambat sering kali muncul dalam setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan, termasuk dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Hambatan ini biasanya terlihat dalam berbagai aspek, seperti proses pembelajaran, interaksi antara peserta didik dengan pengajar, serta kegiatan yang sedang berjalan. Hambatan-hambatan ini, meskipun pada awalnya terlihat sebagai kendala, sesungguhnya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam perbaikan program yang sedang dilaksanakan. Melalui pengamatan dan analisis yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat berfungsi sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas program secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai dengan mengidentifikasi kelemahan dan aspek-aspek yang belum maksimal, yang sering kali terlihat jelas ketika evaluasi atau penilaian dilakukan secara mendalam.

Oleh karena itu, faktor penghambat tidak seharusnya dipandang hanya sebagai masalah, melainkan sebagai peluang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan di masa depan. Dalam konteks ini, hambatan-hambatan yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan perilaku disiplin siswa, dapat dijadikan bahan yang sangat berharga untuk meningkatkan efektivitas program dan mencapai tujuan yang lebih optimal. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan ini dapat digunakan untuk menyempurnakan strategi dalam pelaksanaan program, baik dari sisi pengajaran, pengawasan, maupun motivasi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terkait faktor penghambat dan solusi yang diambil untuk mengatasinya, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan yang cukup berpengaruh terhadap jalannya kegiatan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya kedisiplinan, yang sering kali menyebabkan mereka tidak menyadari dampak dari ketidaksiplinan terhadap proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang kurang ini membuat siswa tidak merasa terikat untuk menerapkan disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, sikap siswa yang masih kekanak-kanakan juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat usia mereka yang sering kali belum mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dengan penuh kesadaran. Tidak hanya itu, masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya jumlah guru yang bertanggung jawab dalam pengawasan, yang berdampak pada kurang maksimalnya perhatian terhadap perkembangan dan perilaku siswa. Terakhir, rendahnya pengawasan dari lingkungan keluarga juga turut memperburuk situasi, karena peran orang tua dalam mendukung disiplin siswa di rumah sangat menentukan keberhasilan program kedisiplinan itu sendiri. Hambatan-hambatan ini tentunya perlu diatasi dengan pendekatan yang holistik, melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat secara bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan disiplin siswa yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tentu tidak selalu berjalan lancar, karena dalam setiap aktivitas atau program yang dijalankan, selalu ada potensi hambatan atau tantangan yang dapat muncul. Hambatan-hambatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal, seperti keterbatasan sumber daya, maupun eksternal, seperti kondisi lingkungan atau keterlibatan peserta yang kurang maksimal. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meskipun bertujuan untuk memberikan pendidikan spiritual dan moral kepada siswa, tetap tidak luput dari berbagai tantangan yang harus dihadapi selama proses pelaksanaannya.

Hal ini juga dirasakan oleh para pengajar di SMP Muhammadiyah 48 Medan, khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama mereka adalah untuk mendisiplinkan siswa melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar lebih baik, terutama dalam hal kedisiplinan. Proses pendisiplinan ini diharapkan dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah.

Namun, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi oleh Guru PAI di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Beberapa siswa mungkin masih belum sepenuhnya memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka, atau ada pula yang merasa kegiatan keagamaan hanya sebagai kewajiban semata, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang lebih baik. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk mengubah pola pikir dan sikap siswa agar mereka dapat menyadari betapa pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan menarik agar tujuan mendisiplinkan siswa dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu, kendala lainnya juga bisa datang dari keterbatasan waktu, sumber daya, atau bahkan kurangnya dukungan dari pihak keluarga dalam mendampingi siswa di luar sekolah. Semua faktor ini memerlukan perhatian dan upaya bersama, baik dari pihak sekolah, guru, siswa, maupun orang tua, untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan mendisiplinkan siswa melalui kegiatan keagamaan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak, diharapkan kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan dapat berjalan lebih lancar dan efektif dalam membentuk kedisiplinan serta karakter siswa yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap disiplin. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari bahwa kedisiplinan tidak hanya berhubungan dengan tata tertib di sekolah, tetapi juga memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di masyarakat. Hal ini menjadikan

proses pembentukan disiplin sebagai tantangan yang cukup kompleks. Tidak hanya diperlukan pemahaman, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang membutuhkan waktu dan pendekatan yang tepat.

Guru di SMP Muhammadiyah 48 Medan tidak hanya berfokus pada pengembangan pemahaman siswa mengenai disiplin, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan sikap disiplin tersebut. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menunjukkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Kehadiran guru yang disiplin, baik dalam hal ketepatan waktu maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa. Siswa akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dan rasakan dari guru mereka.

Sebagai contoh, jika ada siswa yang masih datang terlambat ke sekolah, guru akan memberikan arahan dan bimbingan dengan cara yang bijaksana. Guru akan menjelaskan bahwa keterlambatan bukan hanya masalah waktu, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kedisiplinan diri. Selain memberikan arahan, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki sikapnya dan memberikan dukungan agar siswa tersebut tidak mengulangi keterlambatan yang sama di masa depan. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya menjaga waktu dan disiplin dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Melalui peran serta guru yang tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang baik, diharapkan siswa dapat semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dengan lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan konsisten dalam perilakunya, siswa cenderung akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Alkhasanah et al., 2023; Latifah, 2023).

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan siswa. Guru PAI berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, melalui shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan muhadara, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media untuk membentuk kebiasaan disiplin yang positif di kalangan siswa.

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup interaksi sehari-hari dengan siswa. Ketika guru menunjukkan sikap yang baik, seperti menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan disiplin, siswa akan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Hidayah Quraisy, 2021; Nasution et al., 2020). Proses pembentukan karakter disiplin juga melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa; dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter. Ketika nilai-nilai disiplin diajarkan di sekolah dan diperkuat di rumah, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Aidilla, 2023; Laia, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam proses tersebut.

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang bersumber dari ajaran agama. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang pentingnya shalat tepat waktu dapat membantu siswa memahami arti disiplin dan tanggung jawab (Prihatini et al., 2024; Triposa et al., 2021). Pendidikan karakter yang berbasis pada keteladanan guru juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa melihat guru mereka berkomitmen terhadap nilai-nilai disiplin, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Adu et al., 2022; Diputra, 2018). Selain itu, dengan adanya dukungan dari guru, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Guru, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik (Sihombing et al., 2023; Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Melalui upaya bersama ini, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap dan perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap praktik pedagogi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 48 Medan, terdapat beberapa praktik utama yang dilakukan oleh guru PAI dalam mendisiplinkan siswa. Praktik tersebut meliputi memberi teladan dan contoh, memberi nasehat, membiasakan kegiatan keagamaan, menegakkan kedisiplinan, serta memberikan motivasi dan dorongan. Guru PAI berperan sebagai model bagi siswa dengan menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti tepat waktu mengajar dan mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, guru

juga memberi nasihat yang tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi juga menyentuh aspek moral dan etika, membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. Aktivitas rutin seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an juga dilakukan untuk membiasakan siswa menjalankan kegiatan keagamaan, yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan mereka. Penegakan kedisiplinan di sekolah dilakukan dengan memberikan sanksi sesuai pelanggaran, mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan memberi motivasi serta dorongan kepada siswa untuk berprestasi dan tetap disiplin.

Kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 48 Medan terbagi menjadi dua kategori yang berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an mengajarkan kedisiplinan waktu dan kewajiban agama, sementara aktivitas keagamaan situasional pada hari besar Islam memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang lebih luas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperkuat keimanan mereka tetapi juga belajar bagaimana menghargai waktu dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan kewajiban agama. Namun, dalam menjalankan perannya, guru PAI dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin, yang menyebabkan mereka sering datang terlambat atau tidak mematuhi aturan. Selain itu, setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan guru harus disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Tantangan lainnya adalah jumlah guru yang terbatas, yang menyebabkan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa kurang optimal. Terakhir, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi kendala, karena pengawasan dari keluarga sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agung, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibusah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1429–1437. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.256>
- Aidilla, F. (2023). *Tugas Guru Sebagai Penegak Disiplin Dalam Memenuhi Standar Pencapaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sc5m4>
- Ali, M., & Asrial, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/I Semangat Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19406>
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Hanafiah, H., Malik, A., Nursyam, A., Mokay, M. M., & Smas, M. H. (2024). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar: analisis peran guru dan kurikulum. *Academy of Education Journal*, 15(1), 939–947. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2340>
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Hidayah Quraisy, I. M. M. N. (2021). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar. *Integralistik*, 32(2), 100–106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.30319>
- J. Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Laia, M. (2022). Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 533–542. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.731>
- Latifah, E. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>
- Maisyaroh, U., Wadu, L. B., & Ladamay, I. (2019). Implementasi Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Unikama*, 3(November), 166–171.
- Nasution, N. B., 'Adna, S. F., & Agustina, D. (2020). Pendampingan Identifikasi Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dan Bahasa Inggris Dengan Metode Kumon Di Smp Negeri 14 Pekalongan. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 177–184. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.357>
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Prihatini, N., Rusmiati Aliyyah, R., & Ichsan, M. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11653>
- Rianawati, Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, & Mawardi. (2023). The Effect of Character Teaching on College Student Social-Emotional Character Development: A Case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 1179–1193. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Rizky, M., Alfatonah, I. N. A., & Pratama, M. A. P. (2024). ANALISIS KESENJANGAN SOSIAL DI SD N 06 KAYU AGUNG. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1222>
- Rohmah, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. Y. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH SUKOHARJO. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 325–343. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sihombing, M., Tarigan, E. N., Damayanti, S., Sitohang, A., & Sitompul, H. S. (2023). Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV UPTD SD 122380. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 276–281. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2567>
- Sumiyati, S. (2020). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 249–258. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.830>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.124>
- Yati, N., Fitri Silvia Sofyan, & Nadya Putri Saylendra. (2020). Peran guru membiasakan menyanyikan lagu nasional sebagai upaya pembentukan nasionalisme siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 117–121. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1338>



Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>